



PENGGUNAAN *DISCOVERY LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS PADA POKOK BAHASAN SUMBER DAYA ALAM DAN KEMARITIMAN INDONESIA SISWA KELAS VII SMP NEGERI 1 KOTA TERNATE

SAINA HARIS

Guru SMP Negeri 1 Kota Ternate, Jln. A.I.S Nasution No.26 Gamalama,
Ternate Tengah, Kota Ternate, Maluku Utara, 97721
e-mail: *sainaharis531@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran IPS melalui *Discovery Learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII E SMP Negeri 1 Kota ternate Tahun Pelajaran 2016/2017, serta mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS dengan menggunakan *Discovery Learning* pada siswa kelas VII E SMP Negeri 1 Kota Ternate Tahun Pelajaran 2016/2017. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian dilaksanakan di kelas VII E SMP Negeri 1 Kota Ternate yang dilaksanakan mulai bulan Oktober sampai bulan November 2016. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Metode *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPS materi sumber daya alam dan kemaritiman Indonesia Kelas VII E SMP Negeri 1 Kota Ternate Tahun Pelajaran 2016-2017. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil belajar siswa pada tahap pra siklus, Siklus I, dan Siklus II yang mengalami kenaikan hasil belajar. Pada tahap prasiklus yaitu dari 35 siswa diperoleh data bahwa terdapat 28 atau 80% anak yang memperoleh nilai kurang dari KKM 75 dan 7 atau 20% anak yang nilainya lebih dari KKM dengan nilai rata-rata sebesar 61.42. Selanjutnya siklus I dari 35 siswa diperoleh data bahwa terdapat 16 atau 46% anak yang memperoleh nilai kurang dari KKM 75 dan 19 atau 54 % anak yang nilainya lebih dari KKM 75 dengan nilai rata-rata sebesar 74.00 dan pada siklus II 35 siswa diperoleh data bahwa terdapat 6 siswa atau 17% yang memperoleh nilai kurang dari KKM 75 dan 29 atau 83% anak yang nilainya lebih dari KKM 75 dengan nilai rata-rata sebesar 78.57.

Kata kunci: *Discovery learning, hasil belajar, sumber daya alam dan kemaritiman Indonesia*

1. PENDAHULUAN

Belajar pada hakikatnya merupakan proses perubahan di dalam kepribadian yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, dan kepandaian. Perubahan ini bersifat menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman. Proses belajar bersifat individual dan kontekstual, artinya proses belajar terjadi dalam diri individu sesuai dengan perkembangannya dan lingkungannya. Ahli pendidikan modern merumuskan perbuatan belajar sebagai berikut (Sardiman A.M, 2011).

Belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan (Aqib 2010). Perubahan tingkah laku tersebut misalnya, dari tidak tahu menjadi tahu timbulnya pengertian baru, serta timbul dan berkembangnya sifat-sifat sosial dan emosional. Belajar dianggap berhasil apabila telah sanggup menerapkan ke dalam kehidupan sehari-hari. (Sardiman A.M, 2010).

Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas ada beberapa masalah yang sering muncul yaitu, kurangnya antusias peserta didik untuk menerima bahan pelajaran, kurangnya aktivitas yang melibatkan peserta didik dalam pembelajaran, dan kurangnya pemahaman peserta didik dalam belajar, sehingga hasil belajarnya kurang memuaskan. Peserta didik hanya menunggu apa yang akan disampaikan guru sedangkan bahan pelajaran di sekolah sangat banyak untuk diselesaikan oleh peserta didik. Semua bahan pelajaran itu harus dipelajari dan dipahami peserta didik dalam waktu yang sudah ditentukan (Sardiman A.M, 2010).

Peningkatan aktivitas dan hasil belajar peserta didik berada di tangan seorang guru. Artinya, seorang guru harus berupaya semaksimal mungkin untuk mengatur proses pembelajaran sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Pemahaman peserta didik terhadap sesuatu pada dasarnya adalah membantu peserta didik melihat bagaimana hubungan antara materi yang diharapkan untuk dipelajarinya dengan diri sendiri sebagai individu.

Berdasarkan hasil observasi peneliti dikelas VII E SMP Negeri 1 Kota Ternate menunjukkan bahwa setelah diadakan evaluasi sebagai langkah untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu pembelajaran melalui tes formatif, menunjukkan hasil belajar yang masih rendah atau belum mencapai standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). standar Kriteria Ketuntasan Minimal yang ditetapkan pada mata pelajaran IPS yang dihitung berdasarkan jumlah kompetensi dasar adalah 75. Dari jumlah siswa 35 siswa pada tahap prasiklus diperoleh hasil belajar yang mencapai standar Kriteria Ketuntasan Minimal hanya 7 anak (20 % tuntas belajarnya) dan sisanya 28 anak (80% belum tuntas belajarnya) atau belum mencapai standar Kriteria Ketuntasan Minimal sebesar 75. Sebagai indikator keberhasilan suatu pembelajaran adalah jika hasil belajar yang diperoleh kelas mencapai standar ketuntasan klasikal sebesar 75% atau lebih. Oleh karena itu dibutuhkan sebuah metode pembelajaran baru dalam membantu meningkatkan hasil belajar siswa, salah satunya adalah dengan menggunakan model *Discovery Learning*.

Discovery Learning (Pembelajaran Penemuan) adalah metode mengajar yang mengatur pengajaran sedemikian rupa sehingga anak memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahuinya itu tidak melalui pemberitahuan, sebagian atau seluruhnya ditemukan sendiri. Sulipan (2011) menjelaskan bahwa dalam pembelajaran *discovery* (penemuan) kegiatan atau pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa sehingga siswa dapat menemukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip melalui proses mentalnya sendiri. Dalam menemukan konsep, siswa melakukan pengamatan, menggolongkan, membuat dugaan, menjelaskan, menarik kesimpulan dan sebagainya untuk menemukan beberapa konsep atau prinsip. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS dengan menggunakan *Discovery Learning* pada siswa kelas VII E SMP Negeri 1 Kota Ternate.

Metode mengajar adalah cara yang digunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Peranan metode mengajar adalah sebagai alat untuk menciptakan proses mengajar dan belajar. Melalui metode ini diharapkan tumbuh berbagai kegiatan belajar siswa sehubungan dengan kegiatan mengajar guru. Terciptanya interaksi edukatif ini, guru berperan sebagai penggerak dan pembimbing. Sedangkan siswa berperan sebagai penerima atau yang dibimbing. Proses interaksi ini akan berjalan baik kalau siswa banyak aktif dibandingkan dengan guru. Metode mengajar yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar siswa (Sudjana, 1995:76)(Arikunto, 2010).

Metode penemuan adalah terjemahan dari *discovery*. Menurut Sund *discovery* adalah proses mental dimana siswa mampu mengasimilasikan sesuatu konsep atau prinsip. Proses mental tersebut antara lain ialah mengamati, mencerna, mengerti, menggolongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur membuat kesimpulan dan sebagainya. Suatu konsep misalnya segitiga, demokrasi dan sebagainya, sedang yang dimaksud dengan prinsip antara lain ialah

logam apabila dipanaskan akan mengembang. Dalam metode ini siswa dibiarkan menemukan sendiri atau mengalami proses mental itu sendiri, guru hanya membimbing dan memberikan instruksi(Arikunto, 2010).

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode *discovery* sengaja dirancang untuk meningkatkan keaktifan siswa yang lebih besar, berorientasi pada proses, untuk menemukan sendiri informasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan instruksional. Dengan demikian metode *discovery* berorientasi pada proses dan hasil secara bersama-sama. Kegiatan pembelajaran semacam ini menjadikan siswa aktif dalam proses pembelajaran, guru hanya berperan sebagai fasilitator untuk mengatur jalannya pembelajaran. Proses pembelajaran yang demikian membawa dampak positif pada pengembangan kreativitas berpikir siswa(Supriyadi, 2015). (Bruner beranggapan bahwa model belajar penemuan (*Discovery Learning*) sesuai dengan hakiki manusia yang mempunyai sifat untuk selalu ingin mencari pengetahuan secara aktif, memecahkan masalah dan informasi yang diperolehnya, serta akhirnya akan mendapatkan pengetahuan yang bermakna. Model belajar penemuan dapat dipandang sebagai suatu belajar yang terjadi apabila siswa tidak diberikan dengan konsep atau teori, melainkan siswa sendiri yang harus mengelola dan melakukan penemuan sehingga dapat menemukan konsep atau teori.

Hasil belajar merupakan suatu puncak proses belajar. Melalui evaluasi pembelajaran, hasil belajar siswa akan diketahui. Hasil belajar tersebut mencerminkan tingkat kemampuan siswa dalam menguasai materi yang telah diajarkan guru. Ketercapaian tujuan pembelajaran akan dapat diketahui pula melalui hasil belajar. Menurut Sukmadinata (2007:102) memaparkan pengertian hasil belajar adalah(Mastrianto & Imron, 2017).“Hasil belajar atau *achievement* merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang.Penguasaan hasil belajar oleh seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berpikir, maupun keterampilan motorik.Di sekolah, hasil belajar ini dapat dilihat dari penguasaan siswa akan mata pelajaran yang ditempuhnya”.(Riani, 2017).

Belajar tidak ada warnanya apabila tidak menghasilkan pengetahuan, pembentukan sikap serta keterampilan.Oleh karena itu, proses belajar mengajar harus mendapat perhatian yang serius yang melibatkan berbagai aspek yang menunjang keberhasilan belajar mengajar.Benyamin Bloom secara garis besar mengklasifikasikan hasil belajar menjadi 3 ranah, yakni ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

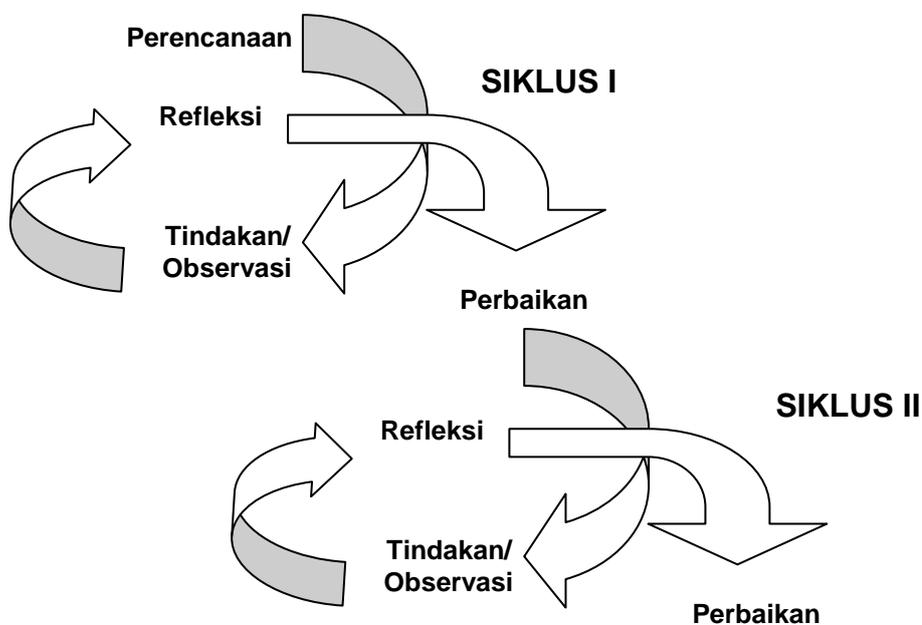
Meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran merupakan tugas guru sebagai motivator, karena yang didapatkan sewaktu proses pembelajaran untuk bekal hidup di masa mendatang. Melalui model *Discovery Learning* ini dapat mendorong peserta didik untuk memahami hakikat, makna dan manfaat belajar sehingga akan memberikan stimulus dan senantiasa belajar. Hal ini mendorong peserta didik untuk bersemangat atau mempunyai keinginan (*wish*) yang kuat dalam belajar.Model *Discovery Learning* merupakan bagian dari pembelajaran aktif yang sekaligus pembelajaran yang menyenangkan. Pembelajaran yang menyenangkan tersebut akan memotivasi peserta didik dalam belajar dan mengurangi kejenuhan ketika setiap hari peserta didik berada di dalam kelas.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian tindakan kelas adalah salah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dan proses pengembangan kemampuan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah (Djunaidi, 2008). Jenis penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) dilakukan oleh guru sendiri yang juga bertindak sebagai peneliti di kelas dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktis pembelajaran. Ciri khusus dari PTK adalah adanya tindakan (*action*) yang nyata (Arikunto, 2006). Kemmis dan Taggart (1988) menyatakan

bahwa model penelitian tindakan berbentuk spiral. Siklus ini berlanjut dan akan dihentikan jika sesuai dengan kebutuhan dan dirasa sudah cukup. Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan dalam beberapa siklus.

Secara garis besar, terdapat empat tahapan dalam Penelitian Tindakan Kelas, yaitu: (1) Perencanaan, (2) Tindakan, (3) Observasi, dan (4) Refleksi (Arikunto, 2006).



Gambar 1. Diagram Alur Desain Penelitian Tindakan Kelas

Jenis data yang diambil meliputi: keterlaksanaan pembelajaran yakni data yang dipergunakan untuk memperoleh gambaran sejauh mana keterlaksanaan pembelajaran telah sesuai dengan rencana pembelajaran yang disusun menggunakan model *discovery learning*, observasi mengenai aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar yakni data yang dipergunakan untuk memperoleh gambaran hasil belajar IPS pada pokok bahasan sumber daya alam dan kemaritiman.

Sumber data dalam penelitian ini meliputi: (1) siswa kelas VII E SMP Negeri 1 Kota Ternate sebagai sumber data utama karena siswa yang dikenai tindakan. (2) Dalam pelaksanaan pembelajaran, peneliti memperhatikan setiap perkembangan siswa. (3) peneliti dalam penelitian ini melibatkan dua teman guru yang memiliki memahami prinsip dan prosedur penelitian sehingga memungkinkan perolehan data yang akurat.

Teknik analisis data yang digunakan untuk data keterlaksanaan pembelajaran digunakan analisa rata-rata. Langkah-awal menentukan nilai keterlaksanaan pembelajaran dengan cara menjumlahkan nilai tiap komponen dari 2 pertemuan dan 2 observer (setiap siklus), lalu dijumlahkan selanjutnya membaginya dengan banyaknya komponen. Kualifikasi Pengelolaan Pembelajaran dideskripsikan dalam 5 kategori.

Tabel 1. Kualifikasi Pengelolaan Pembelajaran

No.	Tingkat Pengelolaan Pembelajaran	Kualitas Hasil Belajar
1.	$0,0 \leq \text{TKG} < 0,8$	Sangat kurang
2.	$0,8 \leq \text{TKG} < 1,6$	Kurang
3.	$1,6 \leq \text{TKG} < 2,4$	Cukup
4.	$2,4 \leq \text{TKG} < 3,2$	Baik
5.	$3,2 \leq \text{TKG} < 4,0$	Sangat baik

Untuk menghitung prosentase keberhasilan peningkatan aktivitas dan hasil belajar IPS pada pokok bahasan sumber daya alam dan kemaritiman baik secara klasikal penulis menggunakan rumus :

$$IAB = \frac{\sum sd}{\sum S \max \times n} \times 100$$

Keterangan:

IAb : Indikator Aktivitas Belajar

$\sum Sd$: jumlah skor deskriptor yang muncul dari setiap indikator

$\sum Smax$: jumlah skor maksimal indikator (tergantung jumlah deskriptor)

Sesuai dengan rumus di atas maka akan diperoleh data tentang prosentase ketercapaian masing-masing deskriptor secara klasikal. Data prosentase tersebut dikelompokkan melalui prosentase taraf keberhasilan tindakan.

Hasil belajar siswa ditentukan dengan ketuntasan belajar siswa secara individual dan secara klasikal. Secara perorangan (individual), dianggap telah “tuntas belajar” apabila daya serap mencapai ≥ 75 Secara klasikal, dianggap telah “tuntas belajar” apabila mencapai $\geq 76\%$ dari jumlah siswa yang mencapai daya serap minimal 75. Ketuntasan belajar (TB) secara klasikal dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Daya serap klasikal} = \frac{\sum \text{Siswa yang memperoleh skor} \geq 75}{\sum \text{Total Siswa}} \times 100$$

(Syarofatin,2007)

Selanjutnya masing-masing deskripsi kriteria siswa dapat dilihat pada Tabel 2, yaitu: sangat baik, baik, sedang, rendah, dan sangat rendah.

Tabel 2. Kriteria Hasil Belajar Siswa

Hasil Belajar	Taraf keberhasilan
≥ 95	Sangat baik
85 - 94	Baik
75 - 84	Sedang
65 - 74	Rendah
≤ 64	Sangat rendah

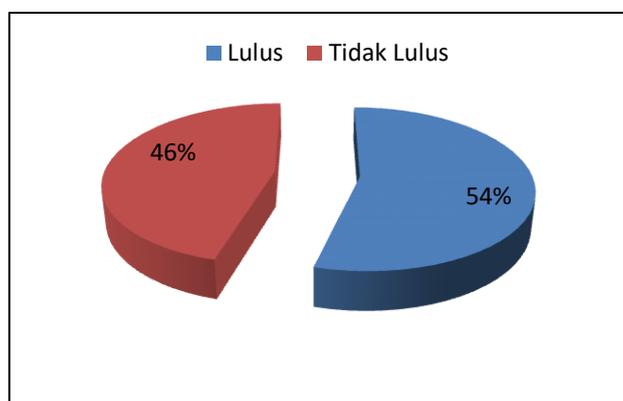
Sumber: Buku Laporan Hasil Belajar siswa SMP, 2013

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil evaluasi yang dilaksanakan pada akhir pembelajaran tersebut menunjukkan dari 35 siswa, yang memperoleh nilai di atas KKM yang ditetapkan yakni 75 baru sejumlah 7 siswa (20%) dengan rata-rata nilai yang diperoleh 61,42. Berdasarkan hasil observasi hasil belajar siswa kelas VII E SMP Negeri 1 Kota Ternate sebelum dilaksanakan penelitian, banyak siswa yang kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran khususnya mata pelajaran IPS. Hal tersebut mempengaruhi perolehan nilai ulangan siswa. Setiap evaluasi banyak siswa yang memperoleh di bawah KKM.

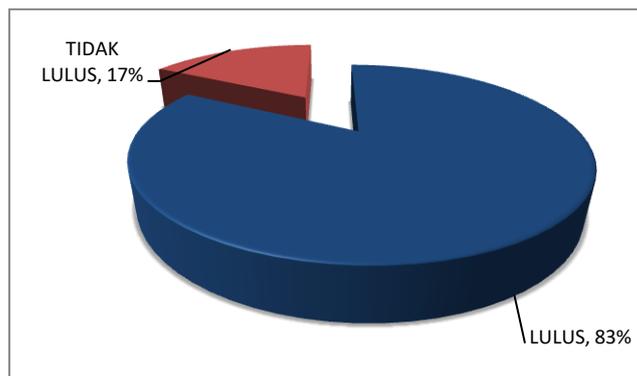
Penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam dua siklus. Setelah mengidentifikasi dan menganalisis masalah yang dihadapi maka guru mengadakan penelitian tindakan kelas dengan bantuan observer untuk menganalisis hasil belajar siswa. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas dilakukan melalui tahapan perencanaan, tindakan, observasi dan dilanjutkan dengan refleksi.

Pada siklus I yang telah dilakukan didapat hasil bahwa dari 35 siswa kelas VII E SMP Negeri 1 Kota Ternate terdapat 19 siswa atau 54 % telah mencapai nilai KKM 75 atau lulus, sedangkan 16 siswa atau 46% tidak mencapai nilai KKM 75 atau tidak lulus.



Gambar 1. Hasil Belajar Siswa Kelas VII E SMP Negeri 1 Kota Ternate Pada Siklus I

Berdasarkan hasil tindakan pada siklus II di Kelas VII E SMP Negeri 1 Kota Ternate menunjukkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan dibandingkan pada tahap siklus I. Pada siklus II yang telah dilakukan didapat hasil bahwa dari 35 siswa kelas VII E SMP Negeri 1 Kota Ternate terdapat 31 siswa atau 84% telah mencapai nilai KKM 75 atau lulus, sedangkan 6 siswa atau 16% tidak mencapai nilai KKM 75 atau tidak lulus. Pada perolehan hasil belajar siklus II menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan dengan hasil belajar pada tahap siklus I. Adapun hasil belajar siswa kelas VII E SMP Negeri 1 Kota Ternate dapat dilihat pada diagram sebagai berikut.



Gambar 2. Perbandingan Rata-Rata Keaktifan Siswa pada Siklus I dan II

Berdasarkan diagram di atas juga dapat dilihat adanya peningkatan dari tahap siklus I. Siswa yang mendapat nilai lebih dari atau sama dengan 75 adalah sebanyak 31 siswa dengan persentas 84% berhasil mencapai nilai KKM 75. Hal tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pada siklus II masuk dalam kategori tinggi yang disesuaikan dengan tabel kriteria hasil belajar sebagai berikut.

Tabel 1. Prosentase Ketuntasan

No	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase (%)
1	Tuntas dengan nilai ≥ 75	29	83
2	Tidak tuntas dengan skor <75	6	17

Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti dibagi menjadi dua siklus dalam kegiatan proses belajar. Dengan data yang dikumpul mencakup aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar. Dari data hasil mewawancarai peserta didik. Dengan siklus I dan II, dari hasil penelitian dengan menggunakan model *discovery learning* dari pembelajaran IPS.

Model pembelajaran *discovery learning* adalah suatu pembelajaran yang mengutamakan objek, manipulasi, perseorangan dan juga diuji coba (Suryosubroto, 2002), dalam kaitannya dengan pendidikan. Oemar Malik, (2012) menyakakan bahwa *discovery* adalah proses pembelajaran yang menitik beratkan pada mental intelektual anak didik dalam memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi, sehingga menemukan suatu konsep yang dapat diterapkan di lapangan. Hasil belajar dengan menerapkan model pembelajaran *discovery learning* dalam penelitian ini yang dicapai berupa aspek kognitif setelah siswa diberi tes, aspek afektif dapat dinilai dari proses pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPS materi sumber daya alam dan kemaritiman Indonesia Kelas VII E SMP Negeri 1 Kota Ternate Tahun Pelajaran 2016-2017. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil belajar siswa pada tahap pra siklus, Siklus I, dan Siklus II mengalami kenaikan hasil belajar. Pada tahap prasiklus yaitu dari 35 siswa diperoleh data bahwa terdapat 28 atau 80% anak yang memperoleh nilai kurang dari KKM 75 dan 7 atau 20% anak yang nilainya lebih dari KKM dengan nilai rata-rata sebesar 61.42, Selanjutnya siklus I dari 35 siswa diperoleh data bahwa terdapat 16 atau 46% anak yang memperoleh nilai kurang dari KKM 75 dan 19 atau 54% anak yang nilainya lebih dari KKM 75 dengan nilai rata-rata sebesar 74.00, dan pada siklus II 35 siswa diperoleh data bahwa terdapat 6 siswa atau 16% yang memperoleh nilai kurang dari KKM 75 dan 31 atau 84% anak yang nilainya lebih dari KKM 75 dengan nilai rata-rata sebesar 78,57.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Model *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPS materi sumber daya alam dan kemaritiman Indonesia Kelas VII E SMP Negeri 1 Kota Ternate Tahun Pelajaran 2016-2017. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil belajar siswa pada tahap pra siklus, Siklus I, dan Siklus II mengalami kenaikan hasil belajar. Pada tahap prasiklus yaitu dari 35 siswa diperoleh data bahwa terdapat 28 atau 80% anak yang memperoleh nilai kurang dari KKM 75 dan 7 atau 20% anak yang nilainya lebih dari KKM dengan nilai rata-rata sebesar 61.42. Selanjutnya siklus I dari 35 siswa diperoleh data bahwa terdapat 16 atau 46% anak yang memperoleh nilai kurang dari KKM 75 dan 19 atau 54% anak yang nilainya lebih dari KKM 75 dengan nilai rata-rata sebesar 74.00, dan pada siklus II 35 siswa diperoleh data bahwa terdapat 6 siswa atau 17% yang memperoleh nilai kurang dari KKM 75 dan 17 atau 83% anak yang nilainya lebih dari KKM 75 dengan nilai rata-rata sebesar 78.57.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
<https://doi.org/10.1362/026725701323366836>
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktik Edisi Revisi VI*. Rineka Cipta. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mastrianto, A., & Imron, A. (2017). Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Tutor Sebaya untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa. *PESAGI (Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Sejarah)*, 5(08).
- Riani, D. R. O. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Tutor Sebaya Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV SD Negeri 2 Way Huwi. *Skripsi*. UNILA.
- Sardiman A.M. (2010). Revitalisasi Peran Pembelajaran IPS Dalam Pembentukan Karakter Bangsa. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 29(3), 147–160.
<https://doi.org/https://doi.org/10.21831/cp.v1i3.242>
- Sardiman A.M. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Book. Jakarta: Rajawali Press. <https://doi.org/10.1016/j.bjps.2007.11.059>
- Supriyadi, E. (2015). Pendidikan dan Penilaian Karakter di Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 30(2), 110–123. <https://doi.org/10.21831/cp.v0i2.7590>